

PERAN KONSELOR SEBAYA DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI SISWA MELANJUTKAN PENDIDIKAN

Oleh:

Lukman Hakim

SMA Negeri 1 Pagerbarang Tegal

Email: lukmanhakimmahabintang@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui apa peran konselor sebaya dalam meningkatkan motivasi siswa melanjutkan pendidikan. (2) Mengetahui apakah peran konselor sebaya terbukti dapat meningkatkan motivasi siswa melanjutkan pendidikan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, wawancara, dan angket. Teknik keabsahan data menggunakan perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Data dianalisis dengan langkah data reduction, display, and conclusion drawing. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ada lima peran konselor sebaya dalam meningkatkan motivasi siswa melanjutkan pendidikan, yaitu: (1) Membantu memahami masalah. (2) Berbagi informasi. (3) Mendorong menemukan alternative pemecahan masalah. (4) Membantu mengambil keputusan. (5) Memberi dukungan. Peran konselor sebaya juga terbukti dapat meningkatkan motivasi siswa atau teman sebayanya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Kata kunci: konselor sebaya, motivasi

PENDAHULUAN

Jumlah alumni SMA Negeri 1 Pagerbarang yang melanjutkan ke perguruan tinggi masih sedikit. Data lima tahun terakhir (tahun 2017 sampai 2021) diketahui bahwa siswa kelas XII yang melanjutkan ke perguruan tinggi tidak lebih dari 20% tiap tahunnya. Alasan yang paling sering diungkapkan antara lain: kurangnya motivasi/minat, keterbatasan ekonomi, pengaruh lingkungan dan kurangnya dukungan dari orang tua. Kurangnya motivasi menempati urutan teratas dengan jumlah mencapai 40%.

Keadaan ini merupakan tantangan bagi guru bimbingan konseling. Guru bimbingan konseling perlu bekerja ekstra agar masalah ini dapat terselesaikan. Layanan bimbingan kelompok, konseling kelompok dan konseling individu yang bertema melanjutkan pendidikan perlu dimaksimalkan. Seluruh siswa hendaknya mendapatkan layanan agar dapat menyelesaikan masalahnya.

Akan tetapi tidaklah mudah bagi guru bimbingan konseling untuk menjangkau seluruh siswa. Guru bimbingan konseling di SMA Negeri 1 Pagerbarang berjumlah empat orang. Masing-masing mendapatkan tugas membimbing lebih dari 190 siswa. Sedangkan rasio idealnya guru bimbingan konseling di sekolah adalah tiap seorang guru mengasuh 150 sampai 160 siswa, sebagaimana disebutkan pada pasal 10 Permendikbud nomor 111 tahun 2014.

Rasio siswa asuh yang tidak sesuai dengan standar ini menimbulkan beberapa dampak antara lain tidak tersentuhnya siswa asuh secara keseluruhan dan beban kerja yang berat. Belum lagi jika guru bimbingan konseling mendapatkan tugas tambahan seperti menjadi wakil kepala sekolah, pembina OSIS atau lainnya.

Dengan keterbatasan jangkauan guru bimbingan konseling, maka siswa yang aktiflah yang memiliki peluang mendapatkan layanan. Sedangkan siswa yang pasif kurang berpeluang mendapatkannya. Diperlukan kesadaran diri siswa untuk mencari solusi permasalahan yang dihadapinya. Membuka diri, menyampaikan beban hidupnya kepada guru bimbingan konseling.

Faktanya banyak siswa enggan membawa permasalahan mereka pada guru bimbingan konseling dengan berbagai alasan. Dari hasil evaluasi program bimbingan konseling SMA Negeri 1 Pagerbarang tahun pelajaran 2020-2021 ditemukan bahwa hanya 30% siswa yang secara mandiri menemui guru bimbingan konseling untuk mendapatkan bimbingan atau konseling.

Fenomena ini patut disayangkan, mengingat menyimpan masalah bisa menjadi bom waktu. Bisa jadi siswa terjerumus ke jalan pintas yang sangat berbahaya seperti penggunaan obat terlarang atau bahkan bunuh diri.

Dari uraian di atas, setidaknya ada tiga kesenjangan yang saling berkaitan. *Pertama*, kurangnya motivasi untuk melanjutkan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Pagerbarang. *Kedua*, keterbatasan jangkauan guru bimbingan konseling akibat rasio guru dan siswa asuh yang terlalu banyak. *Ketiga* banyaknya siswa pasif yang enggan menyampaikan permasalahannya ke guru bimbingan konseling. Dari ketiga kesenjangan tersebut, teman sebaya yang telah mendapatkan pelatihan sebagai konselor sebaya diharapkan mampu berperan untuk meningkatkan motivasi siswa melanjutkan pendidikan.

Teman sebaya adalah orang yang umurnya relative sama dan berada di kehidupan sehari-hari. Hubungan sebaya menimbulkan suatu hubungan saling percaya. Ini dapat menimbulkan suatu perilaku dimana remaja lebih percaya terhadap teman daripada dengan orang tua. Kelompok sebaya mempunyai peran penting dalam perkembangan kepribadian seseorang. Dalam kelompok sebaya biasanya disepakati norma tertentu yang unik, seperti gaya pakaian, bahasa, dan hobby. Kelompok sebaya memiliki ikatan emosional kuat dimana antar individu saling menerima, berinteraksi, serta berbagi pengalaman.

Menyadari peran penting teman sebaya, dunia konseling memanfaatkan peluang tersebut melalui program konselor sebaya. Konselor sebaya adalah tutor atau pendidik sebaya yang secara fungsional mempunyai komitmen dan motivasi tinggi untuk memberikan konseling bagi kelompok remaja sebayanya.

Secara khusus penelitian ini akan membatasi diri pada dua hal. *Pertama*, mendeskripsikan apa peran koselor sebaya dalam meningkatkan motivasi siswa melanjutkan pendidikan. *Kedua*, menjawab pertanyaan apakah peran konselor sebaya terbukti dapat meningkatkan motivasi siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara

holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2017).

Penelitian kualitatif merupakan metode yang relatif baru karena popularitasnya yang belum lama (Sugiyono, 2019). Metode ini disebut juga sebagai metode *artistic interpretive* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Metode penelitian kualitatif sering disebut juga metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya

Beberapa karakteristik penelitian kualitatif antara lain, *pertama* pengumpulan data dilakukan dalam latar yang wajar atau alamiah (*natural settings*). Penelitian kualitatif lebih tertarik menelaah fenomena-fenomena sosial dan budaya dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau alamiah, bukan dalam kondisi yang terkendali atau laboratoris sifatnya. *Kedua*, peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data. Alat-alat yang lain seperti angket, tes, film, pita rekaman, dan sebagainya hanyalah sebagai alat bantu bila diperlukan, bukan pengganti peneliti itu sendiri sebagai pengkonstruksi realitas atas dasar pengalamannya di medan penelitian.

Ketiga, penelitian kualitatif itu kaya dan sarat dengan deskripsi. Peneliti yang terdorong untuk memahami fenomena secara menyeluruh tentunya harus memahami segenap konteks dan melakukan analisis yang holistik, yang tentu saja perlu dideskripsikan. Laporan penelitian kualitatif berisi sintesis dan abstraksi kesimpulan-kesimpulan.

Keempat, meskipun penelitian kualitatif sering memperhatikan hasil dan akibat dari berbagai hal yang saling membentuk secara simultan, namun lebih lazim menelaah proses-proses yang terjadi, termasuk di dalamnya bagaimana berbagai fenomena itu saling membentuk dan bagaimana orang saling berinteraksi dalam latar alamiah yang menjadi medan penelitian.

Selanjutnya karakteristik yang kelima adalah penelitian kualitatif menggunakan analisis induktif, terutama pada tahap-tahap awalnya. Dengan demikian, akan terbuka kemungkinan munculnya masalah dan fokus penelitian pada hal-hal yang memang mendesak dan bernilai. Jadi, peneliti tidak berpegang pada masalah yang telah dibatasi sebelumnya (*pre-defined issues*). Walau demikian, analisis deduktif juga digunakan, khususnya pada fase-fase belakangan (seperti penggunaan analisis kasus negatif atau *negative case analysis*).

Metode kualitatif ini cocok digunakan dalam rangka mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung arti khusus atau “makna”. Makna difahami sebagai data yang sebenarnya, data pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Dari data yang terkumpul, kemudian dideskripsikan dalam bentuk naratif. Analisis data dalam riset kualitatif merupakan proses yang terus menerus dilakukan dengan observasi non partisipan.

Sumber Data Penelitian

Setelah merumuskan masalah, menentukan tujuan penelitian serta memilih pendekatan yang digunakan, selanjutnya peneliti mencari dan menetapkan sumber data. Adapun sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu primer dan skunder.

Sumber data primer berupa kata atau kalimat yang diperoleh dari wawancara (lisan) maupun tertulis (angket). Data tersebut meliputi berbagai hal yang berkaitan dengan peran konselor sebaya dalam meningkatkan motivasi siswa melanjutkan pendidikan.

Adapun informan dalam penelitian ini adalah: *pertama*, koordinator guru bimbingan konseling SMAN 1 Pagerbarang. *Kedua*, siswa kelas XII MIPA 2 SMAN 1 Pagerbarang. Dan *ketiga* adalah wali kelas XII MIPA 2 SMAN 1 Pagerbarang.

Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa data profil sekolah, profil konselor sebaya kelas XII MIPA 2 SMAN 1 Pagerbarang, profil guru bimbingan konseling, program kerja bimbingan konseling, laporan hasil bimbingan konseling, serta foto-foto kegiatan konselor sebaya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah (1) dokumentasi, (2) wawancara dan (3) angket. Sebelum digunakan untuk penelitian, instrumen pengumpul data yang berupa pedoman dokumentasi, pedoman wawancara dan angket akan divalidasi terlebih dahulu oleh ahli. Penilaian instrumen oleh validator didasarkan pada indikator-indikator yang termuat dalam lembar validasi setiap instrumen. Bentuk penilaian pada lembar validasi berupa klasifikasi yang menunjukkan ketercapaian validasi tiap item indikator mulai dari 1 (tidak baik), 2 (kurang baik), 3 (baik), sampai 4 (sangat baik).

Data yang didapat selanjutnya diuji keabsahannya melalui teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, cara/teknik, dan waktu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua triangulasi, yaitu (1) triangulasi sumber dan (2) triangulasi cara/teknik.

Triangulasi sumber digunakan untuk membandingkan data dari berbagai sumber, baik primer maupun sekunder, serta perbandingan data antar informan. Sedangkan triangulasi cara/teknik dilakukan untuk membandingkan antara hasil observasi, wawancara dan angket.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sepanjang penelitian berlangsung. Dimulai dari observasi awal, pengumpulan data, tahap penulisan laporan sampai pada penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul kemudian di narasikan dalam bentuk kalimat deskriptif.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah teknik analisis model Miles and Huberman. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction* atau reduksi data, *data display* atau penyajian, dan *conclusion drawing* atau *verification* atau penarikan kesimpulan. Masing-masing difahami sebagai berikut:

Pertama, reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi.

Kedua, penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar

kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Semuanya dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu padan dan mudah diraih. Jadi, penyajian data merupakan bagian dari analisis karena di dalamnya ada upaya menggali kebermaknaan data.

Ketiga, penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Makna yang dirumuskan peneliti dari data, harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kacamata *key information*, dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti (pandangan etik).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa peran konselor sebaya dalam meningkatkan motivasi siswa melanjutkan pendidikan ada lima hal. Masing-masing sebagai berikut:

1. Membantu Memahami Masalah

Konselor sebaya berperan membantu menemukan permasalahan yang dialami oleh teman sebayanya. Diawali dengan mengidentifikasi masalah, selanjutnya siswa dibantu memahami permasalahan yang sebenarnya.

Dari peran ini, didapatkan bahwa siswa kelas XII MIPA 2 SMA Negeri 1 Pagerbarang yang tidak atau belum berencana melanjutkan pendidikan disebabkan oleh faktor berikut: (1) kurangnya motivasi, (2) keterbatasan ekonomi, (3) pengaruh lingkungan, dan (4) kurangnya dukungan dari orang tua atau wali.

2. Berbagi Informasi

Sampai duduk di kelas XII masih saja ada siswa yang bingung ketika ditanya punya mimpi akan melanjutkan ke mana. Literasi tentang perguruan tinggi, informasi tentang penggalan bakat-minat, bea siswa, dan pekerjaan atau karier setelah kuliah merupakan kebutuhan bagi sebagian besar siswa kelas XII MIPA 2 SMA Negeri 1 Pagerbarang. Konselor sebaya berperan dalam berbagi informasi dengan jalan belajar bersama, diskusi, serta menjalin komunikasi melalui grup media sosial.

3. Mendorong Menemukan Alternative Pemecahan Masalah

Diskusi kecil sering terjadi dengan hangat antara konselor sebaya bersama teman sebayanya. Topik yang muncul antara lain tentang bagaimana memilih program studi, cara mengatasi keterbatasan ekonomi, mengatasi perbedaan keinginan orang tua dan siswa dalam memilih program studi, dan memilih antara bekerja dan kuliah.

4. Membantu Mengambil Keputusan

Konselor sebaya juga berperan dalam membantu teman sebayanya mengambil keputusan. Memastikan bahwa keputusan yang diambil telah mempertimbangkan beberapa hal serta mengingatkan konsekuensi atas pilihan yang diambilnya. Hal ini dilakukan agar keputusan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan, logis, dapat dilaksanakan dan mengurangi atau meminimalisir atau mengatasi masalah yang dihadapinya. Demikian hasil wawancara dan angket yang diberikan pada siswa kelas XII MIPA 2 SMA Negeri 1 Pagerbarang.

5. Memberi Dukungan

Salah satu cara untuk membantu seseorang merasa dihargai adalah mendengarkan masalahnya penuh perhatian. Demikian yang dilakukan konselor sebaya di SMA Negeri 1 Pagerbarang. Ia hadir untuk memberikan dukungan pada teman sebayanya agar mampu melewati masalahnya. Adapun bentuk dukungan dapat berupa: (1) mendengarkan saat teman menyampaikan masalahnya, (2) diam menemani saat teman menangis, (3) menyampaikan dukungan atau komitmen untuk membantu secara verbal, dan (4) menyampaikan apresiasi atau ucapan yang positif ketika teman sebaya sampai pada tahapan tertentu.

Dari beberapa sumber data dapat diketahui bahwa peran konselor sebaya terbukti dapat meningkatkan motivasi siswa melanjutkan pendidikan. Pertama dari hasil angket yang diberikan kepada siswa, atas pernyataan “Peran konselor sebaya dapat meningkatkan motivasi siswa melanjutkan pendidikan” terlihat lebih dari 60% menyatakan “sangat setuju”.

Demikian pula hasil wawancara secara terpisah, baik dengan koordinator guru bimbingan konseling maupun dengan wali kelas XII MIPA 2, dapat diambil kesimpulan bahwa peran konselor sebaya terbukti dapat meningkatkan motivasi teman sebayanya untuk melanjutkan pendidikan. Hal tersebut didukung dengan hasil dokumentasi berupa daftar siswa kelas XII yang membuat akun di website LTMP (Lembaga Tes Masuk Perguruan Tinggi) tercatat 25% dari jumlah siswa. Juga isian pada website KIP-K (Kartu Indonesia Pintar Kuliah) yang menyediakan bea siswa, tercatat 40% siswa mendaftar.

Pembahasan

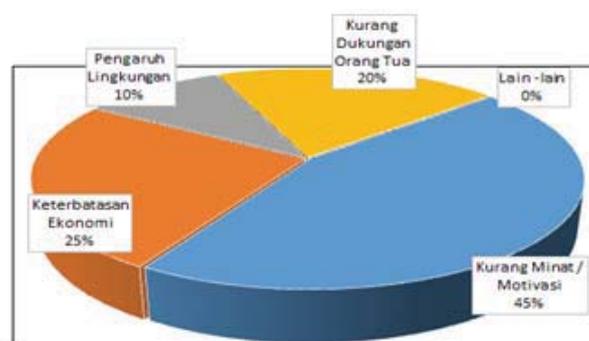
1. Membantu Memahami Masalah

Tidak semua siswa mampu memahami apa sebenarnya yang sedang dihadapinya. Hasil penelitian mengungkap bahwa konselor sebaya berperan membantu menemukan permasalahan yang dialami oleh teman sebayanya. Diawali dengan mengidentifikasi masalah, selanjutnya siswa dibantu memahami permasalahan yang sebenarnya.

Dari peran ini, didapatkan bahwa siswa kelas XII MIPA 2 SMA Negeri 1 Pagerbarang sejumlah 36 siswa. Yang sampai bulan Desember 2021 tidak atau belum berencana melanjutkan pendidikan ada 20 siswa atau 55,56%. Faktor penyebabnya adalah sebagai berikut: (1) kurangnya motivasi, (2) keterbatasan ekonomi, (3) pengaruh lingkungan, dan (4) kurangnya dukungan dari orang tua atau wali. Sedangkan faktor lain tidak ditemukan.

Berikut ini diagram faktor penyebab belum atau tidak berencana melanjutkan pendidikan:

Faktor Belum atau Tidak Berencana Melanjutkan Pendidikan

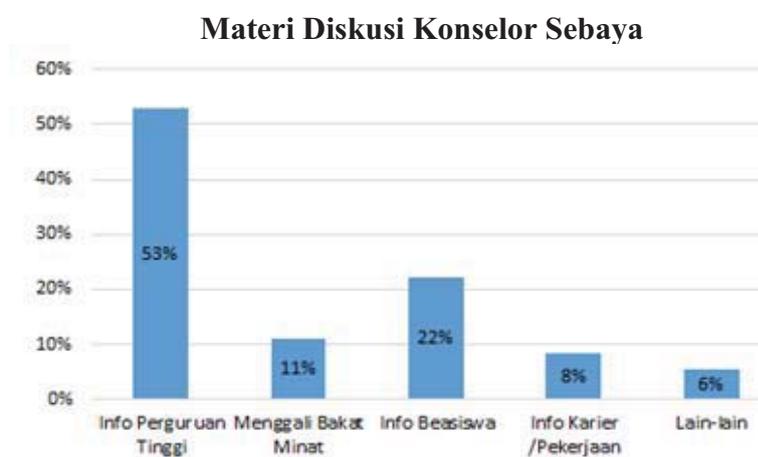


Dapat dijelaskan bahwa pada faktor pertama, kurangnya motivasi atau minat menempati urutan teratas dengan jumlah mencapai 45%. Faktor kedua keterbatasan ekonomi 25%. Berikutnya ketiga, faktor pengaruh lingkungan 10%. Selanjutnya faktor kurangnya dukungan dari orang tua atau wali 20%. Sedangkan faktor lain tidak ditemukan atau 0%.

2. Berbagi Informasi

Ada beberapa informasi yang dijadikan bahan diskusi antara konselor sebaya dengan teman sebayanya untuk meningkatkan motivasi melanjutkan pendidikan. Misalnya literasi tentang perguruan tinggi, informasi tentang penggalan bakat-minat, bea siswa, dan pekerjaan/karier setelah kuliah.

Berikut ini diagram materi informasi yang dijadikan bahan diskusi:



Dari diagram tersebut di atas, dapat diketahui bahwa materi informasi perguruan tinggi merupakan materi yang paling sering dibicarakan hingga mencapai 53%. Informasi tentang beasiswa menempati materi kedua yang sering didiskusikan yakni mencapai 22%. Selanjutnya materi tentang menggali bakat minat mendapatkan porsi 11%. Informasi tentang karier atau pekerjaan dibicarakan hingga mencapai persentase 8%. Sisa 6% merupakan materi lain-lain. Adapun media berbagi informasi dilakukan dengan jalan belajar bersama, diskusi, serta menjalin komunikasi melalui grup media sosial.

3. Mendorong Menemukan Alternatif Pemecahan Masalah

Ada beberapa masalah yang sering muncul dalam diskusi antara konselor sebaya bersama teman sebayanya, seperti: (1) mengatasi perbedaan keinginan orang tua dan siswa dalam memilih program studi, (2) mengatasi keterbatasan ekonomi, (3) bingung memilih program studi, dan (4) memilih antara bekerja dan kuliah. Dalam menjalankan peran ini, konselor sebaya menggunakan layanan konseling individu. Dan jika masalah yang dihadapi teman sebaya sangat berat, bias jadi dialih tangan ke guru bimbingan konseling.

4. Membantu Mengambil Keputusan

“Konselor sebaya membantu mengambil keputusan ketika aku bingung memilih program studi dan pilihan perguruan tinggi”, demikian disampaikan oleh Putri salah satu

siswa. Hal ini sejalan dengan hasil angket yang dibagikan, yakni 23% siswa menyatakan “sangat setuju” bahwa konselor sebaya membantu mengambil keputusan. Berikut ini diagramnya:

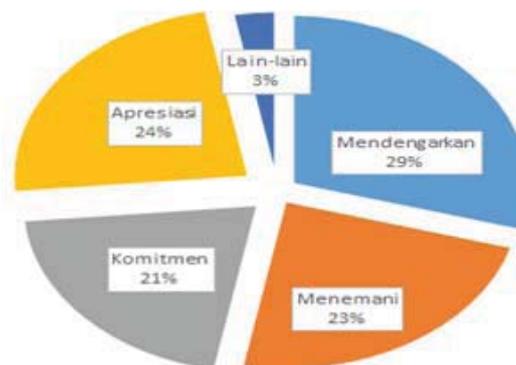
Konselor Sebaya Membantu Mengambil Keputusan



5. Memberi Dukungan

Beberapa bentuk dukungan yang diberikan konselor sebaya kepada teman sebayanya dalam meningkatkan motivasi melanjutkan pendidikan antara lain: (1) mendengarkan saat teman menyampaikan masalahnya 29%, (2) diam menemani saat teman menangis atau sedih 23%, (3) menyampaikan dukungan atau komitmen untuk membantu secara verbal 21%, (4) menyampaikan apresiasi atau ucapan yang positif ketika teman sebaya sampai pada tahapan tertentu 24%, dan (5) dukungan lain-lain 3%. Berikut ini hasil angket dalam bentuk diagram:

Bentuk Dukungan Konselor Sebaya



Dari angket yang diberikan kepada siswa, atas pernyataan “Peran konselor sebaya dapat meningkatkan motivasi siswa melanjutkan pendidikan” terlihat 62% menyatakan “sangat setuju” dan 38% menyatakan “setuju”. Hal ini secara mutlak menunjukkan bahwa konselor sebaya benar-benar mendapatkan respon yang sangat baik dan terbukti dapat meningkatkan motivasi siswa melanjutkan pendidikan.

Berikut ini diagram peran konselor sebaya dapat meningkatkan motivasi melanjutkan pendidikan:

Peran Konselor Sebaya Dapat Meningkatkan Motivasi Melanjutkan Pendidikan



Hasil wawancara mendukung apa yang didapat dari angket. Baik koordinator guru bimbingan konseling maupun wali kelas XII MIPA 2, menyatakan bahwa peran konselor sebaya terbukti dapat meningkatkan motivasi teman sebayanya untuk melanjutkan pendidikan. Demikian pula dengan hasil dokumentasi berupa daftar siswa kelas XII MIPA 2 yang membuat akun di website LTMPT (Lembaga Tes Masuk Perguruan Tinggi), akun SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri), akun pendaftaran politeknik negeri, SPAN PTKIN, dan akun KIP-K (Kartu Indonesia Pintar – Kuliah), sampai bulan Februari 2022 total tercatat 15 dari 36 siswa, atau 42%.

PENUTUP

Simpulan

Konselor sebaya merupakan solusi bagi teman sebaya atau siswa yang sedang menghadapi masalah, namun enggan menemui guru bimbingan konseling. Menyampaikan masalah melalui konselor sebaya dipandang lebih nyaman karena sejatinya adalah teman yang mempunyai ikatan emosional.

Ada lima peran konselor sebaya dalam meningkatkan motivasi siswa melanjutkan pendidikan. *Pertama*, membantu memahami masalah. *Kedua*, berbagi informasi. *Ketiga*, Mendorong menemukan alternatif pemecahan masalah. *Keempat*, membantu mengambil keputusan. Dan *kelima*, memberi dukungan.

Peran konselor sebaya juga terbukti dapat meningkatkan motivasi siswa / teman sebayanya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Saran

Konselor sebaya dipilih oleh guru atau anggota kelompok berdasarkan beberapa pertimbangan antara lain memiliki keterampilan kepemimpinan, kestabilan emosi, wawasan luas, kemampuan mendengar serta dapat menjaga rahasia. Seorang konselor sebaya dituntut dapat membangun suasana nyaman hingga timbul kepercayaan konseli terhadap dirinya. Untuk

mewujudkan hal tersebut diperlukan kemahiran komunikasi interpersonal yaitu hubungan timbal balik dua arah disertai analisa aspek verbal dan non verbal. Sebelum melaksanakan tugas, sebaiknya konselor sebaya mendapatkan orientasi konseling yang cukup lebih dahulu agar kegiatan konseling berjalan dengan baik dan tujuan layanan tercapai.

Dari uraian di atas, dapat disederhanakan ada 2 saran yang peneliti ajukan:

1. Sekolah perlu mengadakan orientasi atau pembentukan konselor sebaya secara profesional.
2. Tetap diperlukan pendampingan terhadap konselor sebaya dalam menjalankan perannya, bahkan jika diperlukan alih tangan kasus.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2012. *Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja dan Mahasiswa*. Jakarta.
- Bakhtiar, S. H. 2018. *Pelatihan Konselor Sebaya sebagai Strategi Pemecahan Masalah Siswa*. Matappa Jurnal Pengabdian Masyarakat, 36-41.
- Moleong, L. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Ridha, A. A. 2019. *Penerapan Konselor Sebaya dalam Mengoptimalkan Fungsi Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*. Jurnal Psikologi, Volume 15 Nomor 1, 27.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. 2019. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.